

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kondisi lingkungan yang berakibat pada rusaknya lingkungan dan perubahan iklim secara ekstrim terjadi di berbagai negara setiap harinya semakin meningkat dan hal ini dirasakan oleh masyarakat sekitar (Budianta, 2010). Perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dengan mengeksploitasi sumber daya alam akan memperburuk sumber daya lingkungan. Sementara itu, isu perubahan iklim dan pemanasan global menjadi tren dengan berkembangnya dunia industri. Lajunya perkembangan industri di berbagai negara yang berdampak mempercepat laju perekonomian di dunia. Namun ada sisi lain yang memberikan efek negatif sejalan dengan berkembangnya industri yakni semakin menurunnya kualitas lingkungan dan meningkatnya emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Menurut studi *Carbon Disclosure Project* (2013) lima puluh dari lima ratus perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Karbon dihasilkan oleh lima puluh perusahaan tersebut, yang terutama beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (*materials and utilities sectors*). Karbon tersebut telah meningkat sebesar 1,65% menjadi 2,54 miliar metrik ton selama empat tahun terakhir, (dalam Iskandar Yuliani; 2019).

Untuk menanggulangi pemanasan global oleh emisi karbon tersebut, telah banyak perjanjian maupun peraturan yang ditetapkan. Seperti pada tahun 1997, dilakukan penandatanganan Protokol Kyoto oleh pemimpin-pemimpin negara di dunia yang diadakan di Kyoto, Jepang. Protokol Kyoto mengatur tiga mekanisme dalam mengurangi emisi GRK. Tiga mekanisme tersebut adalah *Clean Development Mechanism (CDM)*, *Joint Implementation (JI)*, dan *Emission Trading*. Beberapa negara telah menandatangani dan meratifikasi Protokol Kyoto atas kepedulian mereka terhadap lingkungan dan kondisi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja melainkan juga tanggung jawab

sosial termasuk lingkungan. Salah satu negara yang telah meratifikasi yakni Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 dalam rangka dilaksanakannya pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca global. Menurut Jannah dan Muid (2014), komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dapat dilihat dari adanya Perpres Nomor 61 Tahun 2011 dan Perpres Nomor 71 Tahun 2011, di dalam pasal 4 Perpres Nomor 61 Tahun 2011 dijelaskan bahwa perusahaan atau pelaku usaha ikut andil dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

Selain Protokol Kyoto terdapat peraturan dan perjanjian lainnya terkait penanggulangan pemanasan global oleh emisi karbon. Pada tahun 2007 dilanjutkan dengan persetujuan Bali Roadmap. Bali Roadmap merupakan kesepakatan mengenai komitmen menurunkan emisi CO₂ oleh negara-negara. Perjanjian terbaru dari *United Nations Climate Change Conference* (UNFCCC) pada *Conference of the Parties 21* (COP 21) menghasilkan *Paris Agreement* untuk menangani mitigasi, adaptasi dan pembiayaan emisi GRK mulai tahun 2020. *Paris Agreement* bertujuan untuk mencegah bangkitnya suhu global. Hal ini diatur oleh pihak COP yang dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi tindakan yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dan negara-negara maju.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus terkait emisi karbon, salah satu contohnya adalah peristiwa perubahan iklim dan penurunan lingkungan yakni kebakaran lahan di kepulauan Riau pada tahun 2016, kebakaran gambut di Kalimantan dan Sumatera di tahun 2015. Salah satu penyimpanan karbon dunia kini semakin menurun seiring dengan kerusakan hutan dan hancurnya lahan gambut di kawasan tropis di Indonesia akibat konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan industri kertas (Pratiwi dan Sari, 2016). Lahan gambut Indonesia menjadi salah satu sumber utama emisi karbon dunia atas peristiwa hancurnya lahan dan berkurangnya cadangan karbon dunia. Dari peristiwa tersebut, menjadi fokus perhatian bagi perusahaan-perusahaan untuk koreksi terhadap sistem dan praktik perekonomian Indonesia yang selama ini berjalan yakni pendekatan bisnis

konvensional yang hanya mengutamakan kepentingan ekonomi saja tanpa memikirkan lingkungan sekitar yang telah membawa dampak menurunnya kualitas lingkungan.

Pengungkapan emisi karbon dikembangkan sebagai perlakuan akuntansi atas peristiwa atau kejadian tersebut, dengan menyajikan pendekatan perusahaan tentang karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan melalui *annual report*. Pengungkapan tersebut merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencegah ataupun mengurangi emisi karbon yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan emisi karbon ini telah menjadi bagian yang sangat penting dari laporan *corporate social responsibility-CSR*. Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). Sementara saat ini praktik pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih *voluntary disclosure*. Namun, sudah semestinya perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap hal ini mengingat beberapa tahun terakhir kondisi lingkungan semakin memburuk, ditambah dengan tuntutan luas dari berbagai lapisan masyarakat akan terbentuknya kondisi lingkungan yang layak huni. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan mendapatkan keuntungan seperti; mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca seperti pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), dan proses hukum (*legal proceedings*).

Pentingnya pengungkapan emisi karbon menyebabkan banyak peneliti melakukan penelitian tentang pengungkapan tersebut seperti Akhiroh & Kiswanto (2016), Chang & Zhang (2015), Halimah & Yanto (2018), Luo, Tang, & Lan (2013), Salbiah & Mukhibad (2018), yang menggunakan berbagai faktor sebagai penentu pengungkapan emisi karbon. Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan tersebut terjadi dikarenakan adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa (Pratiwi dan Sari, 2016). Penelitian ini

menggunakan tipe industri, media *exposure*, dan kinerja lingkungan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri. Faktor ini diadopsi dengan asumsi bahwa perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan non intensif (Kaya, 2008). Hal tersebut dilakukan agar aktivitas perusahaan dapat diterima masyarakat. Negara maju dengan negara berkembang memiliki prospek bisnis yang berbeda. Luo dan Chio (2013) menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi pada negara yang masih berkembang kurang memperhatikan permasalahan lingkungan, perusahaan menganggap pencapaian pertumbuhan ekonomi lebih penting daripada pengungkapan tambahan yang berujung pada semakin bertambahnya beban perusahaan. Perusahaan melakukan bermacam-macam strategi dalam merespon pasar yang kompetitif salah satunya dengan mengungkapkan kinerja lingkungan sebagai dasar pengembangan riset dan menciptakan *image* perusahaan (Ling dan Mowen, 2013). Tekanan untuk berkompetisi akan lebih tinggi jika perusahaan beroperasi pada jenis industri yang sama (Peng, Luo, Liu dan Yang, 2014). Sehingga untuk memberikan keyakinan lebih pada *stakeholder* bahwa perusahaan tetap kompetitif perusahaan menunjukkan kepemilikan ISO 14001, mempublikasikan emisi karbon pada *Carbon Disclosure Project* (CDP) (Rankin, Coetzee dan Van Staden, 2011) tidak terlibatnya perusahaan pada litigasi lingkungan dan menghasilkan emisi gas karbon pada tingkat yang ditentukan selama aktivitas melalui pengungkapan merupakan sinyal positif bahwa perusahaan berkomitmen dan memperhatikan masalah lingkungan.

Berikutnya faktor kedua dalam penelitian ini adalah media *exposure*. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan

kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspadaai media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan. Semakin media tersebut aktif dalam mengawasi lingkungan perusahaan, maka perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan aktivitasnya terkait pengungkapan emisi karbon (Nur dan Priantinah, 2016).

Faktor yang terakhir dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Perusahaan menjalankan usaha dan bisnisnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai kebutuhan dan tujuan yang berusaha untuk dipenuhinya. Dalam pelaksanaan dan pencapaiannya tidak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri yang diperhatikan namun juga memperhatikan kepentingan masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas perusahaan. Salah satunya adalah permintaan masyarakat serta *stakeholder* agar perusahaan memperhatikan masalah lingkungan. Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan signifikan dalam perusahaan. Informasi tersebut tidak hanya terkait kinerja keuangan saja namun informasi terkait kinerja lainnya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lainnya yang dimaksud seperti kebijakan yang digunakan, keputusan yang akan diambil, dan kinerja terkait sosial lingkungan, termasuk pengungkapan emisi gas rumah kaca. *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan.

Sebelumnya ada beberapa peneliti juga, yang telah menguji faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dan memiliki hasil yang berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kaya (2008), Pratiwi dan Sari (2016) yang memberikan bukti bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang mengatakan bahwa untuk jenis perusahaan *high profile* seperti pertambangan, manufaktur yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon tinggi lebih parah dibandingkan

dengan jenis perusahaan *low profile* seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghomi dan Leung (2013), (Zhang, dkk 2013) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian yang dilakukan oleh Dawkins (2011) dan Jannah (2014) juga menunjukkan bahwa media *exposure* mempunyai pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Majid (2015), dan Choi, dkk (2013) menunjukkan hasil berbeda yaitu media *exposure* mempunyai pengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dawkins dan Fraas (2011), menunjukan hasil bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan yaitu terkait emisi gas rumah kaca. Hal ini sejalan dengan penelitian (Majid dan Ghozali, 2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan berusaha mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2016) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dari uraian diatas, penelitian ini menguji tiga variabel independen yaitu tipe industri, media *exposure*, dan kinerja lingkungan terhadap variabel dependen berupa pengungkapan emisi karbon. Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini, yaitu pertama tidak adanya konsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tipe industri, media *exposure*, dan kinerja lingkungan. Kedua minimnya penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah media *exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh media *exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan tambahan ilmu dan wawasan bagi pihak yang menggunakan untuk pengembangan teori mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon sehingga dapat dijadikan pedoman bagi penelitian yang berikutnya.
 - b. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan

sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini, digunakan untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon sehingga penelitian selanjutnya bisa mendekati sempurna.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan dan sistematika penulisan skripsi dibahas pada bab ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori, penelitian yang dilakukan terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada bab ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel independen serta dependen, jenis dan sumber data yang diperoleh, metode pengumpulan data yang dilakukan, populasi, teknik dan penyampelan yang dilakukan, serta analisis data dibahas pada bab ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil analisis data yang dilakukan, serta pembahasan hasil penelitian dibahas pada bab ini.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini beserta keterbatasan yang ditemui selama melakukan pengujian dan saran yang diberikan dibahas pada bab terakhir penelitian.